

II.TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Morfologi tanaman jagung

Tanaman jagung (*Zea mays*.L) adalah salah satu tanaman pangan penting di dunia yang telah dikembangkan selama ribuan tahun. Asal usul jagung dapat ditelusuri kembali ke Meksiko kuno, di mana tanaman ini ditanam oleh suku-suku asli seperti suku Maya dan Aztec. Jagung telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia di seluruh dunia, tidak hanya sebagai sumber makanan tetapi juga sebagai bahan baku untuk berbagai produk seperti tepung jagung, minyak jagung, dan sirup jagung. Keberhasilan jagung sebagai tanaman pangan dapat dilihat dari kemampuannya untuk tumbuh di berbagai jenis tanah dan iklim, serta kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang tinggi (Amelia dkk, 2020).

Selain nilai nutrisi yang tinggi, jagung juga memiliki peran penting dalam ekonomi global. Di banyak negara, jagung menjadi komoditas pertanian utama dan sumber penghidupan bagi jutaan petani. Selain itu, jagung juga digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan, pakan ternak, dan bioenergi. Menurut Edy (2022) tanaman jagung dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i> (Tumbuhan)
<i>Divisi</i>	: <i>Magnoliophyta</i> (Tumbuhan Berbunga)
<i>Kelas</i>	: <i>Liliopsida</i> (Monokotil)
<i>Ordo</i>	: <i>Poales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Poaceae</i> (Familia rumput-rumputan)
<i>Genus</i>	: <i>Zea</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Zea mays</i>

Tanaman jagung adalah tanaman multifungsi memiliki banyak kegunaan, dan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, oleh karena itu jagung mempunyai arti penting dalam pengembangan industri di Indonesia karena merupakan bahan baku untuk industri pangan (Bakhri, 2013). Dengan demikian, semakin berkembangnya industri pengolahan pangan di Indonesia maka kebutuhan akan jagung pun semakin meningkat. Pulau Sulawesi merupakan pulau yang memiliki luas 18,7 juta ha dengan lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian, sehingga memiliki peluang cukup besar untuk

peningkatan produksi bahan pangan termasuk jagung. (Hikmatullah dan Suryani, 2014).

Jagung merupakan salah satu bahan pokok setelah beras. Selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan pengganti beras, jagung juga berfungsi sebagai bahan mentah untuk usaha pangan, bahan alam untuk usaha pakan, dan bahan bakar. Belakangan ini, ekspansi yang populer untuk jagung tidak diimbangi dengan peningkatan produksi jagung dalam negeri, sehingga pemerintah masih melakukan impor, meskipun jumlah impor telah berkurang (Sahara dkk., 2020).

Tanaman jagung dapat dibudidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi, pada lahan sawah atau tegalan, pH tanah antara 5,6 - 7,5 dengan ketinggian antara 1000 - 1800 mdpl. Dengan ketinggian optimum antara 50 - 600 m dpl. Jagung memerlukan tanah yang subur untuk dapat berproduksi dengan baik. Hal ini dikarenakan tanaman jagung membutuhkan unsur hara terutama unsur hara makro yaitu nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) dalam jumlah yang banyak. Suhu optimal antara 21 - 34 $^{\circ}\text{C}$, tanaman jagung membutuhkan curah hujan sekitar 100 - 140 mm/bulan. Penanaman dimulai bila curah hujan sudah mencapai 100 mm/bulan. Tanaman jagung adalah tanaman C4 yang sangat respon terhadap cahaya. Tanaman jagung tidak menyenangi naungan (Edy, 2022).

Langkah awal menuju keberhasilan dalam usaha tani jagung adalah penggunaan benih bermutu. Dengan memilih benih yang bersertifikat dengan vigor tinggi. Benih yang bermutu jika ditanam akan tumbuh serentak pada saat 4 hari selah tanam dalam kondisi normal. Sebelum ditanam hendaknya dilakukan pengujian daya kecambah benih. Benih yang baik adalah yang mempunyai daya tumbuh lebih dari 95%. Hal ini penting karena dalam budidaya jagung tidak dianjurkan melakukan penyulaman tanaman yang tidak tumbuh dengan menanam ulang benih pada tempat tanaman yang tidak tumbuh. Pertumbuhan tanaman sulaman biasanya tidak normal karena adanya persaingan untuk tumbuh, dan biji yang terbentuk dalam tongkol tidak penuh akibat penyerbukan tidak sempurna, sehingga tidak mampu meningkatkan hasil (Edy, 2022).

Jagung dapat tumbuh pada lahan dengan sistem Olah Tanah Intensif (OTI) maupun Olah Tanah Konservasi (OTK). Menurut Utomo (2015), dalam olah tanah secara intensif tanah diolah minimal dua kali, permukaan tanah bersih dari

rerumputan dan mulsa, dan lapisan tanah diusahakan cukup gembur agar perakaran tanaman dapat berkembang dengan baik. Permukaan lahan yang bersih dan gembur memang memudahkan penanaman benih, tetapi tidak mampu menahan laju aliran air permukaan yang mengalir deras, sehingga banyak partikel tanah yang mengandung humus dan hara tergerus dan terbawa oleh air ke hilir. Kegemburan tanah pada olah tanah intensif ini dapat memudahkan laju penyerapan air ke dalam tanah.

Pada lahan yang ditanami jagung dua kali setahun, penanaman pada musim penghujan (rendeng) tanah diolah sempurna dan pada musim tanam berikutnya (musim gadu) penanaman dapat dilakukan dengan tanpa olah tanah untuk mempercepat waktu tanam dengan cara mencangkul tempat menugal benih sesuai dengan jarak tanam lalu beri pupuk kandang atau kompos 1 - 2 genggam (+50 - 75 gr) tiap cangkul, sehingga takaran pupuk kandang yang diperlukan adalah 3,5 - 5 t/ha. Pemberian pupuk kandang ini dilakukan 3 - 7 hari sebelum tanam. Bisa juga pupuk kandang itu diberikan pada saat tanam sebagai penutup benih yang baru ditanam / ditugal.

Jarak tanam yang dianjurkan ada 2 cara adalah :

- a. 70 cm x 20 cm dengan 1 benih per lubang tanam. Atau
- b. 75 cm x 40 cm dengan 2 benih per lubang tanam.

Dengan jarak tanam seperti ini populasi mencapai 66.000 - 71.000 tanaman / ha. Hasil penelitian Edy dkk (2019) menunjukkan produksi meningkat dengan 2 biji per lubang dengan jarak tanam digunakan adalah 75 x 20 cm.

Berdasarkan hasil penelitian, takaran pupuk untuk tanaman jagung di tampung berdasarkan target hasil adalah 350 - 400 kg urea / ha, 100 - 150 Kg SP-36/ Ha dan 100 - 150 kg KCL/ha. Selain menggunakan pupuk yang disebutkan di atas, juga sering digunakan pupuk majemuk N P K dosis 300 - 350 Kg per ha dan dikombinasikan dengan urea sebanyak 100 kg per ha.

Penyiangan dilakukan dua kali selama masa pertumbuhan tanaman jagung. Penyiangan pertama pada umur 14 - 20 hari sesudah tanam dengan cangkul atau bajak sekaligus bersamaan dengan pembumbunan. Penyiangan kedua dilakukan bergantung dengan perkembangan gulma.

2.1.2. Jajar legowo

Istilah jajar legowo diambil dari bahasa jawa yang secara harfiah tersusun dari kata “Lego (lega)” dan “dowo (panjang)” sistem tanam jajar legowo adalah sistem tanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris diisi tanaman dan satu baris dibiarkan kosong (Rahmansyah, 2018). Sistem tanam jajar legowo dirancang untuk meningkatkan hasil panen dengan cara peningkatan populasi tanaman dan memanfaatkan efek tanaman pinggir. Pada sistem jajar legowo jarak tanaman dalam baris dirapatkan sementara jarak tanaman antar legowo direnggangkan (Feidy, 2020). Pada prinsipnya sistem tanam jajar legowo meningkatkan populasi dengan mengatur jarak tanam Hamyana *et al.* 2020).

Menurut Sembiring (2015), sistem tanam legowo merupakan salah satu komponen pada padi sawah yang apabila dibandingkan dengan sistem tanam lainnya memiliki keuntungan tersendiri yaitu terdapat ruang terbuka yang lebih lebar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman padi. Pada prinsipnya sistem tanam jajar legowo adalah meningkatkan populasi dengan cara mengatur jarak tanam. Ada beberapa keuntungan sistem tanam jajar legowo:

1. Sistem jajar legowo ini memberikan kemudahan petani dalam pengelolaan usaha taninya seperti : pemupukan susulan, penyirangan, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Di samping itu juga lebih mudah dalam pengendalian hama tikus.
2. Meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir, sehingga berpeluang meningkatkan produksi pada tanaman jagung.
3. Sistem tanaman ini berpeluang bagi pengembangan sistem produksi jagung.
4. Meningkatkan produksi jagung dengan sistem jajar legowo terdapat ruang terbuka yang lebih lebar diantara dua atau lebih kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan produksi tanaman.

Program sistem jajar legowo merupakan rekayasa sosial, dimana pola pertanaman dibuat sedemikian rupa sehingga pertanaman memiliki jumlah tanaman ruang lebih banyak melalui barisan yang dikosongkan (Misran, 2014). Sistem

tanam jajar legowo merupakan salah satu cara penanaman jagung untuk menghasilkan produktivitas yang cukup tinggi, serta memberikan kemudahan dalam perawatannya, implikasinya adalah penggunaan tenaga kerja lebih effesien (Misran, 2014). Namun pelaksanaannya masih terkendala dikarenakan kebiasaan petani dalam mengelola usahatani, dan apa yang dilakukannya belum sesuai dengan anjuran khususnya penerapan teknologi budidaya sistem jajar legowo. Kurangnya minat petani dalam mengaplikasikan teknologi sistem jajar legowo lebih dipengaruhi oleh faktor kemampuan (kapasitas petani) dan berkecendrungan melakukan usahatannya secara turun temurun (Listiana, 2017).

2.1.3. Tujuan penyuluhan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sedangkan sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan.

Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah perubahan perilaku petani dan keluarganya sehingga diharapkan dapat mengelola usahatannya dengan produktif, efektif dan efisien. Padmanagara (2012) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan adalah membantu dan memfasilitasi para petani beserta keluarganya untuk mencapai tingkat usahatani yang lebih efisien/produktif, taraf kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih memuaskan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana untuk mengembangkan pengertian, kemampuan, kecakapan mereka sendiri sehingga mengalami kemajuan ekonomi.

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat di gunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang di berikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya

jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan petani (Harisan Ali dkk, 2018).

Selain itu, kinerja penyuluh juga harus diperhatikan dalam upaya peningkatan potensi sektor pertanian, hal ini untuk mengatasi berbagai masalah di sektor pertanian yang ada. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas fungsionalnya sebagai salah satu pekerjaan professional diantaranya efektivitas dan efisiensi, otoritas dan tanggung jawab, disiplin dan inisiatif (Prawisentono, 1999).

2.1.4. Sasaran penyuluhan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) sasaran penyuluhan adalah pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama meliputi pelaku utama dan pelaku usaha. pelaku utama bidang pertanian yang selanjutnya disebut pelaku utama adalah petani, pekebun, peternak, dan beserta keluarga intinya. Pelaku usaha bidang pertanian yang selanjutnya disebut pelaku usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2018). Sedangkan sasaran antara yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

2.1.5. Materi penyuluhan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan pertanian disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan, kelestarian sumber daya pertanian, dan pengembangan kawasan Pertanian (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2018). Unsur- unsur yang dimuat dalam materi penyuluhan pertanian, yaitu: pengembangan sumber daya manusia; peningkatan

ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan kelestarian lingkungan, dan penguatan kelembagaan petani.

2.1.6. Metode penyuluhan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ingin ditentukan. Menurut (Imran *et al.*, 2019), metode penyuluhan pertanian demplot, anjangsana, pelatihan, sekolah lapang, studibanding dan temu wicara secara keseluruhan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Efektivitas metode penyuluhan pertanian berhubungan erat dengan pemanfaatan teknologi, pertemuan rutin dan kegiatan demplot sangat efektif bagi petani untuk dapat menerapkan teknologi budidaya. Metode pelatihan, demplot dan temu lapang berpengaruh secara signifikan pada penyuluhan teknologi diseminasi(Mardiyamto *et al.*, 2020).

Hal ini dikarenakan pelaksanaan metode demonstrasi secara langsung dapat dilihat dilapangan secara nyata sehingga kegiatan demonstrasi tersebut lebih mudah diingat dan dipahami oleh petani. Petani langsung mempraktekkan berbagai kegiatan demonstrasi yang dilakukan, sehingga pengetahuan maupun keterampilan yang didapat dari kegiatan demonstrasi khususnya demplot langsung dengan mudah diterima oleh petani. Petani lebih mudah memahaminya jika langsung melihatnya serta mempraktekkannya.

2.1.7. Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah suatu benda yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran. Menurut (Leilani *et al.*, 2017), media penyuluhan merupakan segala sesuatu yang berisi pesan atau informasi yang dapat membantu kegiatan penyuluhan. Media digunakan dalam rangka mengefektifkan penyampaian pesan pada proses komunikasi antara menyampai pesan dengan masyarakat sasaran penyuluhan.

Penggunaan media memberikan banyak manfaat seperti; mempermudah dan mempercepat sasaran dalam menerima pesan, mampu menjangkau sasaran yang lebih luas, alat informasi yang akurat dan tepat, dapat memberikan gambaran yang lebih kongkrit, baik unsur gambar maupun geraknya, lebih atraktif dan komunikatif, dapat menyediakan lingkungan belajar yang amat mirip dengan lingkungan kerja

sebenarnya, memberikan stimulus terhadap banyak indera, dapat digunakan sebagai latihan kerja dan latihan simulasi. Media juga berperan untuk memberikan rangsangan yang sama sehingga pengalaman dan persepsi yang terbentuk akan sama.

Beberapa hal yang diperlukan dalam pemilihan media penyuluhan yakni: tujuan perubahan, karakteristik sasaran, strategi komunikasi, isi pesan, biaya dan karakteristik wilayah (Leilani dkk, 2017). Media yang baik dapat membuat sasaran mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan minat, kemampuan dan pengalaman sasaran.

Sementara menurut Widodo (2017), ada 2 kelompok media yaitu jenis media tradisional dan media teknologi mutakhir. Agar penggunaan media lebih efektif dalam proses penyuluhan dan proses belajar mengajar penggunaan media sebaiknya dikombinasikan antara satu media dengan media lainnya, yang disebut multi media.

2.1.8. Volume Penyuluhan

Menurut Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, volume penyuluhan pertanian adalah jumlah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam satu periode tertentu, termasuk jumlah sesi penyuluhan, jumlah peserta, dan jumlah materi penyuluhan yang disebarluaskan.

Volume penyuluhan pertanian merupakan ukuran seberapa luas dan seberapa banyak kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu. Volume mencakup serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam rangka meningkatkan hasil pertanian, kesejahteraan, dan keberlanjutan sektor pertanian (Safitri, 2021).

Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi volume kegiatan penyuluhan meliputi jumlah program atau kegiatan penyuluhan yang diadakan, jumlah peserta atau petani yang terlibat, sejauh mana jangkauan geografis kegiatan penyuluhan, serta alokasi sumber daya yang digunakan dalam implementasi program-program penyuluhan. Evaluasi terhadap volume pelaksanaan kegiatan penyuluhan membantu dalam memahami sejauh mana aktivitas penyuluhan dilakukan, seberapa besar dampak yang dapat diberikan terhadap petani, dan sejauh mana

dukungan bagi peningkatan sektor pertanian secara keseluruhan (Anwarudin dkk, 2020).

2.1.9. Lokasi Penyuluhan

Menurut Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, lokasi penyuluhan adalah tempat di mana kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan. Lokasi ini bisa berupa kantor penyuluhan, balai desa, ruang pertemuan, atau lokasi di lapangan yang relevan dengan topik penyuluhan. Pemilihan lokasi yang strategis dapat memfasilitasi aksesibilitas peserta dan memungkinkan penyampaian materi penyuluhan dengan lebih efektif.

Lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian adalah tempat atau wilayah di mana kegiatan penyuluhan dilakukan. Pemilihan lokasi ini menjadi sangat penting karena mempengaruhi seberapa efektif dan relevan pesan penyuluhan bagi masyarakat petani yang menjadi sasarannya. Lokasi pelaksanaan ini bisa bervariasi tergantung pada jenis program, target audiens, dan tujuan dari kegiatan penyuluhan itu sendiri (Anwaruddin, 2020).

Pemilihan lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian harus mempertimbangkan karakteristik demografis, geografis, serta kebutuhan masyarakat petani di daerah tersebut. Hal ini membantu dalam menyediakan informasi yang relevan dan solusi yang sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi petani, serta meningkatkan efektivitas dan pemanfaatan praktik pertanian yang diberikan (Safitri, 2021).

2.1.10. Waktu Penyuluhan

Menurut Direktorat Jenderal Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, waktu penyuluhan mengacu pada periode waktu di mana kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan. Waktu penyuluhan dapat bervariasi mulai dari satu hari hingga beberapa minggu atau bulan, tergantung pada kompleksitas topik yang disampaikan dan metode penyuluhan yang digunakan.

Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian memiliki peran sentral dalam keberhasilan penyampaian informasi yang relevan kepada petani. Penentuan

waktu harus memperhatikan siklus pertanian, terutama menjelang atau selama musim tanam, sehingga informasi yang disampaikan dapat segera diaplikasikan oleh para petani. Selain itu, penyesuaian waktu juga perlu memperhitungkan ketersediaan petani untuk berpartisipasi agar pesan penyuluhan dapat tersampaikan dengan efektif. Menghindari bentrokan dengan acara lain serta mempertimbangkan perubahan iklim dan musim turut menjadi pertimbangan penting. Jadwal penyuluhan yang tepat waktu memungkinkan penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual para petani, mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya meningkatkan hasil pertanian dan keberlanjutan sektor pertanian secara menyeluruh (Anwarudin, 2020).

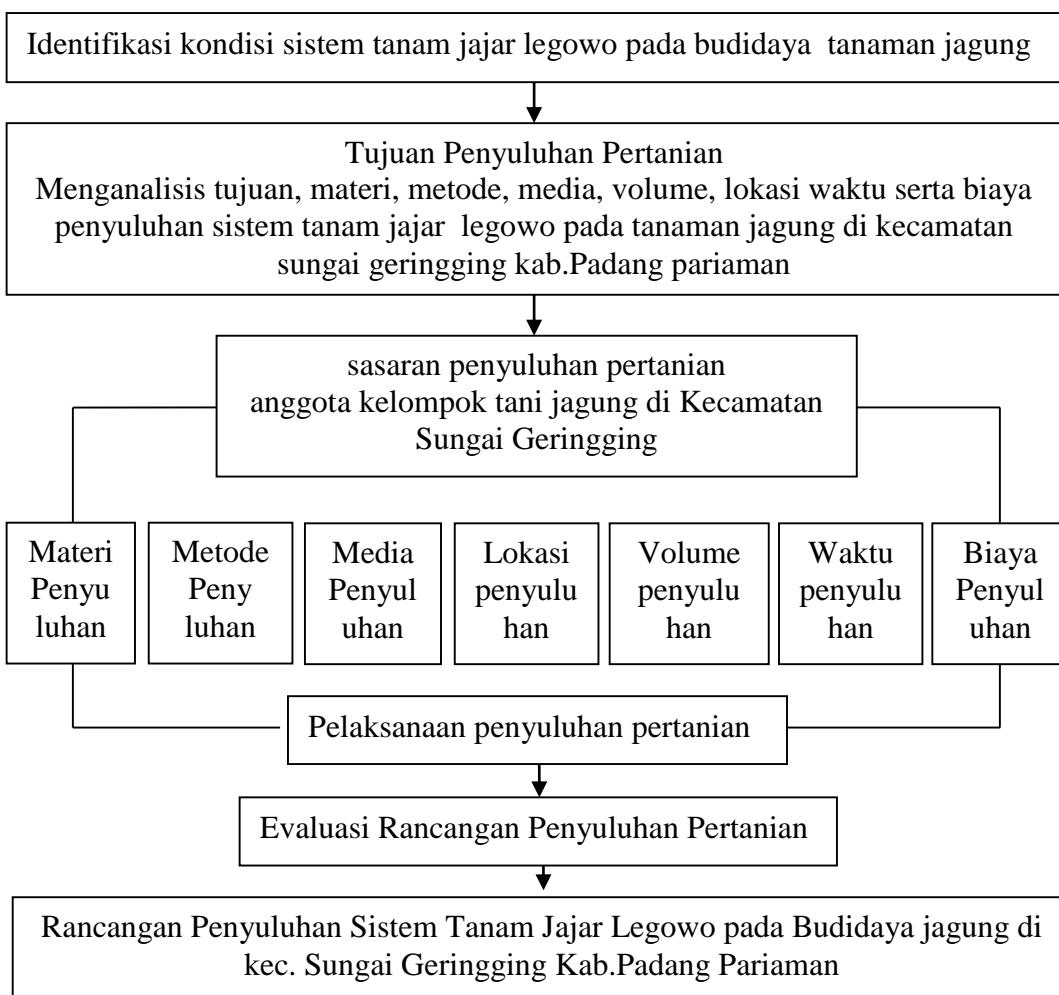
2.1.11. Biaya Penyuluhan

Biaya penyuluhan merupakan salah satu penentu penyebab terlaksananya kegiatan penyuluhan pertanian. Biaya penyuluhan yang memadai akan memfasilitasi penyediaan sumber daya yang diperlukan, seperti penyuluhan berkualitas, pengembangan materi penyuluhan yang relevan, fasilitas dan peralatan yang memadai, dan kegiatan pemantauan dan evaluasi. Alokasi anggaran yang memadai juga memperkuat komitmen pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mendukung penyuluhan pertanian.

Menurut Safitri (2020) biaya merupakan jumlah uang atau sumber daya yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks kegiatan penyuluhan pertanian atau bidang lainnya, biaya mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan. Ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti gaji personel, transportasi, akomodasi, materi, peralatan, fasilitas, promosi, evaluasi, administrasi, dan berbagai kebutuhan pendukung lainnya. Biaya tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup pengorbanan sumber daya lain seperti waktu dan tenaga. Manajemen biaya yang efektif penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan suatu kegiatan atau proyek.

2.2. Kerangka Pikir

Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa kerangka pikir yang baik adalah yang bisa menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti secara teoritis. Kerangka pikir merupakan konsep dari sebuah penelitian karena merupakan salah dasar dari jawaban sementara permasalahan yang diidentifikasi, oleh karena itu kerangka pikir merupakan salah satu bagian dari kajian teori yang sangat penting agar pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan rumusan masalah khususnya tujuan penelitian. Sedangkan Hermawan (2019) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan yang akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variabel independen dan dependen. Berikut adalah kerangka pikir dalam pengkajian ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian